

Gambaran Faktor Agama dalam Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Ciputat Tangerang Selatan

Overview of Religious Factors in the Use of Contraception in Fertile Age Women in Ciputat South Tangerang

Narila Mutia Nasir*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

***Korespondensi Penulis:** Narila Mutia Nasir, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.
e-mail: narilamutia@uinjkt.ac.id, Phone: +622174716718, Fax: +62217404985.

Submitted: 12-09-2019; Revised: 05-11-2019; Accepted: 12-11-2019

Abstrak

Salah satu isu kesehatan masyarakat di Indonesia adalah penggunaan kontrasepsi. Banyak aspek yang mungkin mempengaruhi penggunaan kontrasepsi termasuk didalamnya adalah faktor agama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran faktor agama dalam penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia. Desain studi penelitian ini adalah *cross-sectional*. Sembilan puluh enam wanita usia subur dipilih secara *purposive* sebagai responden. Mereka diwawancarai dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur di rumah mereka masing-masing. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa Islam adalah mayoritas agama yang dipeluk oleh responden (99,0%). Sebanyak 62,5% responden menggunakan suntik sebagai metode kontrasepsi. Sementara itu, tubektomi hanya digunakan oleh 5,2% responden. Walaupun 48,3% pengguna kontrasepsi suntik mengatakan jenis kontrasepsi itu dilarang, tetapi mereka tetap menggunakannya. Selanjutnya, 40,0% responden yang menggunakan jenis kontrasepsi tubektomi menyatakan bahwa agamanya tidak membolehkan metode tersebut. Agama mungkin tidak berperan penting dalam penelitian ini. Analisis lebih lanjut dibutuhkan untuk menggali mengapa responden tetap menggunakan kontrasepsi meskipun mereka berpikir metode tersebut tidak dibolehkan dalam agamanya.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Agama, Tangerang Selatan

Abstract

One of reproductive health issue in Indonesia is the use of contraception. Many aspects may influence contraceptive use including religion factor. The objective of this study was to describe the religion factor in contraceptive use among reproductive age women in Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia. The design of the study was cross-sectional. Ninety-six reproductive age women were selected purposively as the respondents. They were interviewed at their homes by using a structured questionnaire. The descriptive data analysis was performed. The result of this study showed that Islam was the majority (99,0%) of respondents' religion. Of 62.5% respondents were using injection as their method of contraception. Meanwhile, tubectomy was only used by 5.2% of respondents. Among the injection user, although 48.3% of them said it was forbidden in their religion but they were still using it. Furthermore, 40,0% respondents who use tubectomy as their contraception stated that their religion does not allow the method. Religion might not play an important role in this study. Further analysis is crucial to explore why the respondents keep using the method of contraception while they thought it was not allowed in their religion.

Keywords: Contraception, Religion, Tangerang Selatan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar telah lama melaksanakan program keluarga berencana dalam rangka mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Pasangan usia subur dianjurkan menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kesuburannya. Alat kontrasepsi digunakan dengan tujuan menjarangkan kehamilan atau membatasi kehamilan. Selain untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, kontrasepsi juga merupakan salah satu upaya penting untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Dari lima juta kelahiran di Indonesia, diperkirakan 20.000 ibu meninggal setiap tahunnya.¹ Empat kondisi yang terlalu meningkatkan risiko terjadinya kematian ibu, yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak dan terlalu sering. Untuk mengurangi risiko karena empat kondisi tersebut, maka penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu solusinya.

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, 57% Wanita Usia Subur (WUS) dengan status menikah menggunakan alat kontrasepsi modern seperti suntik, pil, implant/susuk, IUD (*Intra Uterine Device*), kondom, diafragma, Metode Amenore Laktasi (MAL), vasektomi dan tubektomi.² Penggunaan paling tinggi didominasi oleh jenis kontrasepsi suntik dan pil.

Penggunaan jenis kontrasepsi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang pernah dilahirkan, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya dan agama.³⁻⁶ Agama dianggap sebagai salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pemakaian alat kontrasepsi.³ Beberapa studi terdahulu telah dilakukan untuk melihat hubungan antara faktor agama dan penggunaan kontrasepsi.^{4,5,7,8}

Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah pengguna kontrasepsi aktif sebanyak 76,5% pada tahun 2017, tetapi angka kelahiran di kota ini masih cukup tinggi.⁹ Penelitian yang menggambarkan agama sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi belum dilakukan di wilayah ini. Studi terdahulu di Kota Tangerang Selatan lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sikap, dukungan suami ataupun tenaga kesehatan dalam penggunaan kontrasepsi.^{10,11} Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor agama dalam penggunaan

kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Ciputat, Tangerang Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur (WUS) pengguna kontrasepsi yang tinggal di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan pada tahun 2018. Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Ciputat yang membawahi dua kelurahan yaitu Kelurahan Cipayung dan Ciputat yang berada di Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.

Penentuan sampel sebagai responden dilakukan secara *purposive* pada WUS pengguna kontrasepsi. Kriteria inklusi yang digunakan untuk responden adalah WUS yang sudah menikah, sedang menggunakan kontrasepsi dan pernah berkunjung ke Poli Keluarga Berencana (KB) di Puskesmas Ciputat dalam kurun waktu September 2017 sampai Maret 2018.

Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan April - Mei 2018. Sebanyak 96 WUS yang terpilih sesuai kriteria inklusi menjadi responden bersedia diwawancarai dengan menggunakan kuesioner terstruktur di rumahnya masing-masing. Wawancara dilakukan oleh enumerator yang memiliki latar belakang kesehatan masyarakat dan sudah dilatih sebelumnya.

Data yang diperoleh dari responden meliputi karakteristik (usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, agama), jenis kontrasepsi yang digunakan, alasan penggunaan kontrasepsi, dan pengetahuan responden tentang aturan penggunaan kontrasepsi menurut agama yang dianutnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan *software* statistik untuk mendapatkan gambaran faktor agama dalam penggunaan kontrasepsi pada responden.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor surat Un.01/F10/KP.01.1/KE.SP/04.27.005/2018. Selain itu, setiap responden diminta untuk menandatangani *inform consent* sebelum dilakukan wawancara.

HASIL

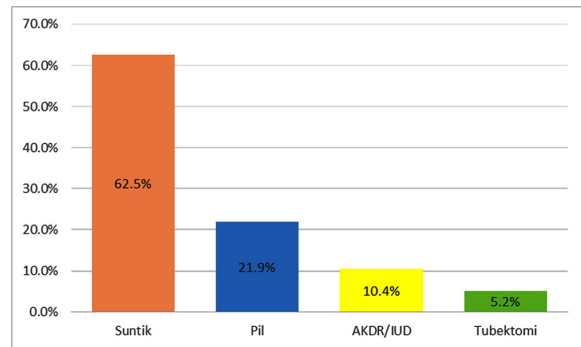
Berdasarkan kategori usia, 44,8% responden berada di usia optimal untuk bereproduksi yaitu

20-35 tahun, sedangkan 55,2% lainnya berusia lebih dari 35 tahun seperti ditunjukkan di dalam Tabel 1. Sebagian besar responden (84,4%) pernah melahirkan anak lebih dari satu. Dilihat dari segi pendidikan, 64,6% responden berpendidikan SMA atau lebih tinggi. Sementara itu, 86,5% responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas responden menganut agama Islam (99,0%).

Tabel 1. Karakteristik WUS Pengguna Kontrasepsi di Ciputat, Tangerang Selatan

Karakteristik	Frekuensi (n= 96)	%
Usia		
20 – 35 tahun	43	44,8
>35 tahun	53	55,2
Paritas		
Primipara	15	15,6
Multipara	81	84,4
Pendidikan		
SD	19	19,8
SMP	15	15,6
SMA	57	59,4
Perguruan Tinggi	5	5,2
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	83	86,5
Wiraswasta	8	8,3
Karyawan	5	5,2
Agama		
Islam	95	99,0
Kristen	1	1,00

Gambar 1 menunjukkan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini hanya empat jenis yaitu suntik, pil, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)/*Intra Uterine Device* (IUD), dan tubektomi. Proporsi jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan responden adalah kontrasepsi suntik (62,5%). Suntik dan pil merupakan metode kontrasepsi jangka pendek sedangkan IUD dan tubektomi adalah metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden masih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik (62,5%) dan pil (21,9%).



Gambar 1. Gambaran Jenis Kontrasepsi yang digunakan WUS

Jenis kontrasepsi suntik paling banyak digunakan oleh responden yang berusia 20-35 tahun. Responden yang berusia >35 tahun hanya 18,9% yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Diantara responden yang melahirkan anak lebih dari satu kali (multipara), suntik (59,3%) tetap menjadi pilihan kontrasepsi utama yang dipakai dibanding pil, IUD, dan tubektomi.

Dilihat dari karakteristik pendidikan, sebagian besar responden menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMA dan 61,4% diantaranya menggunakan kontrasepsi suntik. Hanya sebagian kecil responden yang berpendidikan SMA yang menggunakan kontrasepsi IUD (14%) dan tubektomi (7%).

Status pekerjaan responden juga tidak membuat pilihan ibu terhadap kontrasepsi menjadi berbeda. Suntik tetap menjadi pilihan kontrasepsi yang digunakan oleh ibu rumah tangga (57,8%), wiraswasta (87,5%), dan karyawan (100,0%). Sementara itu, dari sisi agama, responden dalam penelitian ini hampir homogen. Responden yang beragama Islam, hanya 15,8% yang menggunakan kontrasepsi selain suntik dan pil (Tabel 2).

Tabel 3 menyajikan gambaran alasan penggunaan kontrasepsi oleh responden. Pada saat wawancara, para responden diberikan pilihan jawaban tentang alasan penggunaan kontrasepsi saat ini yaitu menjarangkan kehamilan, tidak ingin hamil lagi atau berhenti melahirkan, dan opsi lainnya. Dalam opsi lainnya muncul alasan penggunaan jenis kontrasepsi tertentu karena dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Walaupun alasan responden menggunakan kontrasepsi karena tidak ingin hamil lagi, tetapi hanya 10,3% yang pada saat wawancara menggunakan jenis kontrasepsi tubektomi.

Tabel 2. Gambaran Jenis kontrasepsi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jenis Kontrasepsi yang digunakan				Total
	Suntik (%)	Pil (%)	IUD (%)	Tubektomi (%)	
Usia					
20 – 35 tahun	31 (72,1)	7 (16,3)	3 (7,0)	2 (4,57,7)	43
>35 tahun	29 (54,7)	14 (26,4)	7 (13,2)	3 (5,7)	53
Paritas					
Primipara	12 (80,0)	2 (13,3)	1 (6,7)	0 (0)	15
Multipara	48 (59,3)	19 (23,4)	9 (11,1)	5 (6,2)	81
Pendidikan					
SD	11 (57,9)	7 (36,8)	0 (0)	1 (5,3)	19
SMP	12 (80,0)	2 (13,3)	1 (6,7)	0 (0)	15
SMA	35 (61,4)	10 (17,5)	8 (14,0)	4 (7,0)	57
Perguruan Tinggi	2 (40,0)	2 (40,0)	1 (20,0)	0 (0)	5
Pekerjaan					
Ibu rumah tangga	48 (57,8)	20 (24,1)	10 (12,0)	5 (6,0)	83
Wiraswasta	7 (87,5)	1 (12,5)	0 (0)	0 (0)	8
Karyawan	5 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	5
Agama					
Islam	59 (62,1)	21 (22,1)	10 (10,5)	5 (5,3)	95
Kristen	1 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	1

Tabel 3. Gambaran Penggunaan Jenis Kontrasepsi berdasarkan Alasan Penggunaan Kontrasepsi

Alasan penggunaan	Jenis Kontrasepsi yang digunakan				Total
	Suntik (%)	Pil (%)	IUD (%)	Tubektomi (%)	
Menjarangkan kehamilan	36 (70,6)	11 (21,6)	4 (7,8)	0 (0)	51
Tidak ingin hamil lagi	22 (56,4)	9 (23,1)	4 (10,3)	4 (10,3)	39
Dianjurkan petugas kesehatan	2 (33,3)	1 (16,7)	2 (33,3)	1 (16,7)	6

Tabel 4. Gambaran Penggunaan Jenis Kontrasepsi dan Pengetahuan Responden Tentang Aturan Agama Dalam Penggunaan Kontrasepsi

Pengetahuan responden tentang Aturan agama dalam penggunaan kontrasepsi	Jenis Kontrasepsi yang digunakan			
	Suntik (%)	Pil (%)	IUD (%)	Tubektomi (%)
Boleh	31 (51,7)	11 (54,2)	7 (70)	3 (60,0)
Tidak Boleh	29 (48,3)	10 (47,6)	3 (30)	2 (40,0)
Total	60	21	10	5

Selain faktor usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan, faktor agama juga diduga dapat mempengaruhi wanita usia subur dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakannya. Dalam penelitian ini, responden ditanyakan pengetahuannya terkait aturan penggunaan jenis kontrasepsi tertentu dalam agama yang dianutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun

responden berpendapat aturan agamanya melarang, tetapi ia tetap menggunakannya. Responden yang menggunakan jenis kontrasepsi tubektomi, 40% diantaranya berpendapat tubektomi merupakan jenis kontrasepsi yang tidak dibolehkan dalam agamanya. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka tetap menggunakan jenis kontrasepsi tersebut (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini beragama Islam. Hal ini sesuai dengan data Kota Tangerang Selatan yang menunjukkan Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk oleh penduduk di wilayah tersebut.⁹ Secara umum, agama Islam tidak melarang penggunaan kontrasepsi. Akan tetapi, beberapa ulama memberikan pandangan yang berbeda yang menganggap penggunaan kontrasepsi tidak sesuai dengan ketentuan Allah.^{3,7,12} Sedangkan di dalam ajaran Kristen, tidak terdapat pelarangan mengenai kontrasepsi, sedikit berbeda dengan ajaran Katolik.^{3,13}

Dalam pendapat yang pernah dikeluarkan ulama agama Islam, dipaparkan bahwa kontrasepsi boleh digunakan selama tidak menghentikan kehamilan secara permanen. Selain itu ada penegasan oleh para ulama bahwa penggunaan alat kontrasepsi harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berjenis kelamin sama.¹³ Pendapat ini menimbulkan kontroversi terutama terkait penggunaan IUD dan tubektomi. Hanya 15,8% responden yang beragama Islam yang menggunakan IUD dan tubektomi. Sementara itu, responden yang beralasan menggunakan kontrasepsi untuk berhenti menambah jumlah anak justru 79,5% diantaranya menggunakan jenis kontrasepsi suntik dan pil yang keefektifannya lebih rendah dibanding IUD dan tubektomi jika merujuk pada alasan mereka untuk membatasi kehamilan. Salah satu faktor yang mungkin berpengaruh adalah faktor agama. IUD merupakan jenis kontrasepsi yang tidak dibolehkan jika pemasangannya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berbeda jenis kelamin dengan pasien.¹² Responden mungkin merasa lebih aman tidak melanggar aturan agama dengan menggunakan suntik dan pil yang penggunaannya mudah dan dilakukan sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suseno yang menegaskan bahwa larangan agama mempengaruhi perilaku pemakaian kontrasepsi.⁴

Jika melihat kecenderungan pemakaian kontrasepsi berdasarkan pengetahuan responden, maka terjadi *gap* antara pengetahuan responden dan perilakunya. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 48,3% pengguna suntik mengatakan suntik tidak dibolehkan menurut aturan agamanya, tetapi pada kenyataannya mereka tetap menggunakannya. Selanjutnya, sebanyak 40,0% pemakai tubektomi juga berpendapat

metode tersebut tidak dibolehkan meskipun mereka tetap menggunakannya. Hal tersebut mungkin terjadi karena responden beranggapan pertimbangan agama bukan satu-satunya faktor dalam pengambilan keputusan pada pemakaian kontrasepsi. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki responden tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang membolehkan penggunaan semua jenis kontrasepsi untuk menjaga kesehatan ibu dan anak.¹³

Tubektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi mantap yang tidak dibolehkan untuk dipilih oleh pengguna kontrasepsi yang beragama Islam karena dianggap merusak anggota tubuh. Akan tetapi, dengan alasan darurat, misalnya untuk menjaga keselamatan ibu, maka ulama berpendapat metode tersebut bisa digunakan.¹² Di dalam Q.S An-Nisa ayat 6 memiliki arti “Dan hendaklah takut kepada Allah, orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan”. Secara implisit, ayat ini menegaskan bahwa tubektomi diperbolehkan sebagai metode kontrasepsi jika memang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan atau kesejahteraan bersama, baik untuk ibu, anak, maupun keluarga.

Dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa penggunaan kontrasepsi juga bisa dipengaruhi oleh tenaga kesehatan karena 33,3% pengguna suntik dan IUD beralasan mereka dianjurkan tenaga kesehatan untuk menggunakannya, sehingga bisa jadi mereka tidak terlalu mempermasalahkan boleh atau tidaknya dalam ajaran agama tapi lebih kepada kepercayaan kepada tenaga kesehatan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiasih, dkk yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi.¹⁴

Penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan responden tentang aturan penggunaan kontrasepsi belum terlalu baik. Peran petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan memiliki pengetahuan tentang aturan agama sehingga bisa mendorong penggunaan jenis kontrasepsi yang sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menjarangkan kehamilan atau membatasi kelahiran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggali lebih jauh mengapa fenomena itu terjadi dan tidak menganalisis signifikansi

hubungan antar faktor secara statistik. Akan tetapi, penelitian ini sudah mencoba mendefinisikan faktor agama tidak hanya menghubungkan agama yang dianut dengan pilihan kontrasepsi saja seperti penelitian sebelumnya^{4,5,8}, tetapi juga menanyakan pengetahuan responden terkait penggunaan jenis kontrasepsi menurut agama yang dianutnya. Keterbatasan lain adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan *purposive* yang memungkinkan data pemeluk agamanya hampir homogen sehingga tidak bisa membandingkan dengan agama-agama lainnya ataupun menganalisis lebih lanjut secara statistik.

KESIMPULAN

Faktor agama tidak menjadi pertimbangan utama responden dalam penggunaan jenis kontrasepsi di Ciputat, Tangerang Selatan. Meskipun responden berpendapat jenis kontrasepsi tertentu tidak boleh digunakan menurut ajaran agama yang dianutnya, tetapi sebagian dari mereka tetap menggunakannya. Hal yang perlu diteliti lebih lanjut adalah alasan apa yang melatarbelakangi perilaku responden tersebut dan apakah faktor agama juga menjadi pertimbangan responden memilih jenis kontrasepsi yang justru tidak sesuai dengan alasan mereka dalam pemakaian kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wiwit Sukmawati, SKM yang telah membantu proses penumpulan data penelitian ini. Selain itu, penghargaan juga disampaikan kepada pihak Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan dan Puskesmas Ciputat yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Kementrian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Ibu. 2014.
2. BKKBN, BPS, Kemenkes RI U. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. 2017.

3. Srikanthan A, Reid RL. WOMEN'S HEALTH WOMEN'S HEALTH Religious and Cultural Influences on Contraception. Div Reprod Endocrinol Infertil Dep Obstet Gynecol Queen's Univ Kingst. 2008;129–37.
4. Suseno MR. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need for Family Planning) di Kota Kediri. J Kebidanan Panti Wilasa. 2011;2(1).
5. Dyah Pratiwi E, Sariyati S. Agama dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) dan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta. J Ners dan Kebidanan Indones. 2016;3(1):1.
6. Shumayla S, Kapoor S. Knowledge, attitude, and practice of family planning among Muslim women of North India. Int J Med Sci Public Heal. 2017;6(5):847–52.
7. Bakibinga P, Mutombo N, Mukiira C, Kamande E, Ezeh A, Muga R. The Influence of Religion and Ethnicity on Family Planning Approval: A Case for Women in Rural Western Kenya. J Relig Health. 2016;55(1):192–205.
8. Wulandari S. Hubungan Faktor Agama dan Kepercayaan dengan Keikutsertaan KB IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. In: Rakernas AIPKEMA 2016. 2016. p. 427–31.
9. BPS. Kota Tangerang Selatan dalam Angka 2018. 2018.
10. Huda AN, Widagdo L, Widjanarko B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan. J Kesehat Masy. 2016;4(1):461–9.
11. Sabila M, Maisya I. Gambaran Perilaku Wanita dalam Penggunaan Kontrasepsi Sterilisasi Wanita di Pamulang Kota Tangerang Selatan. J Kesehat Reproduksi. 2017;7(3):185–97.
12. Al-Fauzi. Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan. J Lentera Kaji Keagamaan, Keilmuan dan Teknol. 2017;3(March):1–24.
13. Hartini. Pandangan Tokoh Agama Dan Budaya Masyarakat Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi. Egalita J Kesetaraan dan Keadilan Gend. 2011;VI(2):142–54.
14. Setiasih S, Widjanarko B, Istiarti T. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. J Promosi Kesehat Indones. 2016;11(2):32.